

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Landasan teori sangat diperlukan untuk sebuah penelitian agar penelitian tersebut memiliki dasar yang kuat. Pada kajian teori terdapat suatu konsep, definisi yang dapat menjelaskan variabel dan suatu masalah yang diteliti, serta sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian tetapi bukan hasil dari karangan. Sehingga, teori yang dikemukakan sesuai dengan variabel yang diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya sebagai berikut.

1. Strategi Diskusi Terbimbing Berbasis Peran

a. Pengertian Strategi Diskusi Terbimbing Berbasis Peran

Strategi diskusi terbimbing berbasis peran merupakan strategi pembelajaran yang mengombinasikan aktivitas diskusi dengan pembagian peran yang jelas bagi setiap murid. Melalui strategi ini, setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu sehingga seluruh murid terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ruslandi dkk. (2024, hlm. 89) menjelaskan bahwa, “Metode diskusi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Peran guru sangat penting dalam memastikan keberhasilan metode ini”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diskusi merupakan strategi yang mampu mendorong keaktifan murid karena memberi kesempatan kepada mereka untuk bertukar gagasan dan berpartisipasi secara langsung. Namun, keberhasilan diskusi tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan peran guru sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya kegiatan agar tetap terstruktur dan sesuai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi diskusi terbimbing berbasis peran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola proses diskusi sekaligus memastikan setiap murid menjalankan perannya secara optimal.

Liber dkk. (2024, hlm. 274) menjelaskan, “Memberikan peran spesifik pada setiap siswa dalam kelompok, seperti pemimpin diskusi, pencatat, atau penyaji hasil, dapat membantu menciptakan rasa tanggung jawab di antara siswa”. Pendapat tersebut menegaskan bahwa pembagian peran dalam kelompok dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan murid. Ketika setiap anggota memiliki fungsi yang jelas, murid akan lebih terdorong untuk berkontribusi karena keberhasilan kelompok bergantung pada pelaksanaan tugas masing-masing. Selain itu, pembagian peran juga dapat mencegah dominasi oleh beberapa murid saja sehingga partisipasi menjadi lebih merata. Senada dengan itu, menurut Pageh (2023, hlm. 3),

“Setiap pembicara mengeluarkan pendapat dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing terkait dengan permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu dalam kegiatan diskusi tidak muncul anggapan bahwa hanya orang tertentu yang paling punya andil, akan tetapi setiap orang sekecil apapun pendapat atau pengalaman yang dikemukakannya harus dihargai dan menjadi bagian integral dari hasil diskusi kelompok tersebut.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diskusi yang baik memberikan ruang kepada seluruh peserta untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman masing-masing. Setiap gagasan, sekecil apa pun, memiliki nilai penting sebagai bagian dari proses pemecahan masalah bersama. Dalam strategi diskusi terbimbing berbasis peran, prinsip saling menghargai ini menjadi landasan agar murid merasa percaya diri untuk berbicara, menyampaikan ide, dan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.

Keunggulan strategi ini terletak pada kemampuannya mengaktifkan seluruh murid, menumbuhkan tanggung jawab individu, serta menciptakan interaksi belajar yang kolaboratif. Adapun kelemahannya terletak pada kebutuhan perencanaan yang matang agar pembagian peran berjalan seimbang dan sesuai kebutuhan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi diskusi terbimbing berbasis peran merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan, tanggung jawab, dan partisipasi murid melalui kegiatan diskusi yang terarah. Pembagian peran yang jelas memungkinkan setiap murid terlibat secara merata, sementara bimbingan guru menjaga agar diskusi berlangsung kondusif dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi ini relevan digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

b. Aspek-Aspek dalam Diskusi Terbimbing Berbasis Peran

Aspek-aspek dalam diskusi terbimbing berbasis peran merupakan unsur-unsur penting yang harus diperhatikan agar kegiatan diskusi berjalan terarah, melibatkan seluruh peserta, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini, murid tidak hanya berdiskusi secara bebas, tetapi dibimbing melalui pembagian tugas atau peran tertentu sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam proses diskusi. Menurut Djamarah (Septiana dkk., 2023, hlm. 306), diskusi merupakan,

“Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif dengan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam diskusi kelompok kecil siswa dirangsang untuk menggali ide, meningkatkan pemahaman tentang hal-hal baru, teknik pemecahan masalah, mendorong perkembangan berpikir dan berkomunikasi secara efektif, meningkatkan kerjasama kelompok, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil memiliki manfaat yang luas, terutama dalam mengembangkan keaktifan, kemampuan berpikir, komunikasi, dan kerja sama. Dalam konteks diskusi terbimbing berbasis peran, manfaat tersebut dapat tercapai karena setiap murid didorong untuk berkontribusi sesuai peran masing-masing, seperti penyaji pendapat, penyanggah, pencatat, atau penyimpul. Dengan demikian, diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja, tetapi melibatkan seluruh

anggota kelompok secara aktif. Senada dengan itu, menurut Fikri dkk. (2021, hlm. 3), “Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah memperjelas masalah, memusatkan perhatian, menciptakan murid yang aktif, memberi kesempatan murid untuk berpartisipasi, serta mampu untuk menutup diskusi dengan baik”.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan diskusi tidak hanya bergantung pada aktivitas murid, tetapi juga pada peran guru dalam membimbing jalannya diskusi. Guru perlu memastikan masalah yang dibahas dipahami dengan jelas, menjaga fokus pembahasan, memberi ruang partisipasi yang merata, serta menutup diskusi dengan kesimpulan yang terarah. Dalam diskusi berbasis peran, bimbingan guru menjadi penting agar setiap peran dijalankan secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Senada dengan itu, Pageh (2023, hlm. 7) menyatakan bahwa aspek penting dalam diskusi meliputi:

“(1) mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpendapat atau mengajukan gagasannya; (2) memberikan contoh atau ilustrasi baik bersifat verbal maupun non-verbal yang menggugah siswa untuk berpikir; (3) menghangatkan suasana diskusi dengan memunculkan pertanyaan yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat di antara sesama anggota kelompok; (4) memberi waktu yang cukup bagi setiap anggota kelompok untuk berpikir dan menyampaikan buah pikirannya”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan suasana diskusi yang hidup dan produktif. Pertanyaan yang menantang dapat merangsang murid untuk berpikir kritis, sedangkan pemberian contoh atau ilustrasi membantu murid memahami topik yang dibahas. Selain itu, suasana diskusi yang terbuka terhadap perbedaan pendapat akan melatih murid menghargai pandangan orang lain. Pemberian waktu yang cukup juga penting agar setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang adil untuk menyampaikan gagasannya.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam diskusi terbimbing berbasis peran meliputi kerja sama kelompok, keaktifan murid, penggalan ide, pengembangan kemampuan berpikir dan komunikasi, kejelasan masalah, fokus diskusi, kesempatan partisipasi yang merata, penggunaan pertanyaan pemantik, pemberian ilustrasi yang mendorong pemahaman, suasana diskusi yang kondusif terhadap perbedaan pendapat, serta penutupan diskusi yang baik. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan dalam menciptakan diskusi yang terstruktur, partisipatif, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar murid.

c. Langkah-Langkah Strategi Diskusi Terbimbing Berbasis Peran

Langkah-langkah strategi diskusi terbimbing berbasis peran merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran yang dirancang agar murid dapat berdiskusi secara aktif, terarah, dan memiliki tanggung jawab sesuai peran yang diberikan. Strategi ini mengombinasikan kegiatan bertukar pikiran dengan bimbingan guru sehingga proses diskusi tidak berjalan pasif atau tanpa tujuan. Menurut Fadly (2022, hlm. 37), karakteristik pembelajaran yang menerapkan bertukar pikiran adalah sebagai berikut:

- 1) dalam sebuah grup terdiri dari lebih 2 orang,
- 2) terdapat problem dan mencari jalan keluar dari problem tersebut,
- 3) adanya perbedaan pendapat dan diselesaikan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut dengan baik,
- 4) terdapat perbedaan pemikiran yang akan menghasilkan saling menghargai pemikiran yang satu dengan yang lainnya,
- 5) di akhir proses bertukar pikiran yaitu menghasilkan suatu jalan keluar dari permasalahan tersebut”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa inti dari diskusi adalah adanya interaksi antarpeserta dalam membahas suatu masalah hingga menemukan solusi bersama. Perbedaan pendapat bukan menjadi hambatan, melainkan sarana untuk melatih sikap saling menghargai, berpikir terbuka, dan mencari keputusan terbaik. Dalam

diskusi terbimbing berbasis peran, karakteristik ini diperkuat melalui pembagian tugas sehingga setiap murid memiliki kesempatan menyampaikan pendapat dan terlibat dalam penyelesaian masalah. Senada dengan itu Pageh (2023, hlm. 13) menyatakan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan ketika akan melaksanakan kegiatan diskusi yaitu:

- 1) menetapkan topik yang akan didiskusikan;
- 2) merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari diskusi yang akan dilakukan;
- 3) menetapkan orang-orang yang harus terlibat aktif dalam diskusi;
- 4) merancang pola proses komunikasi dalam diskusi yang dilakukan.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan diskusi sangat ditentukan oleh tahap persiapan sebelum kegiatan dimulai. Penetapan topik akan memberikan arah pembahasan, sedangkan tujuan diskusi menjadi acuan hasil yang ingin dicapai. Selain itu, penentuan peserta dan perancangan pola komunikasi penting agar seluruh anggota dapat terlibat secara aktif, tertib, dan efektif selama proses diskusi berlangsung. Dalam strategi diskusi terbimbing berbasis peran, tahap ini menjadi dasar untuk menentukan pembagian peran yang sesuai kepada setiap murid. Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad (2011, hlm. 122) menjelaskan langkah-langkah penerapan strategi diskusi terbimbing berbasis peran, yaitu:

- 1) Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- 2) Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM.
- 3) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang;
- 4) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- 5) Guru memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakoni skenario yang sudah dipersiapkan;
- 6) Masing-masing siswa duduk di kelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- 7) Setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas.

- 8) Masing masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulanya.
- 9) Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- 10) Guru memberikan evaluasi pembelajaran.
- 11) Guru menutup Pembelajaran.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa strategi diskusi terbimbing berbasis peran dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, diskusi kelompok, presentasi hasil, hingga evaluasi. Adanya skenario dan peran tertentu membuat murid lebih mudah memahami situasi masalah yang dibahas, sedangkan lembar kerja membantu mereka menyusun hasil diskusi secara terarah. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah strategi diskusi terbimbing berbasis peran meliputi perencanaan diskusi melalui penetapan topik, tujuan, peserta, dan pola komunikasi; pembentukan kelompok; penyajian masalah melalui skenario; pembagian peran; pengamatan dan diskusi kelompok; penyampaian hasil; pemberian kesimpulan; serta evaluasi. Strategi ini menempatkan murid sebagai peserta aktif yang belajar menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dengan demikian, strategi diskusi terbimbing berbasis peran efektif digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama dalam pembelajaran.

d. Kelemahan Strategi Diskusi Terbimbing Berbasis Peran dan Solusinya

Menurut Aulia dkk. (2023, hlm. 6) Diskusi kelompok memiliki kelemahan berupa penggunaan waktu yang relatif lama dan potensi dominasi murid tertentu. Selain itu, diskusi dapat menjadi tidak efektif apabila murid kesulitan mengemukakan pendapat.

Solusi terhadap kelemahan tersebut adalah perencanaan pembelajaran yang matang, pemberian petunjuk peran yang jelas, serta pembiasaan diskusi secara bertahap agar murid terbiasa

berpikir dan berpendapat secara sistematis. Liber dkk. (2024, hlm. 274) menjelaskan,

“Guru dapat mengatasi masalah ini dengan memberikan pelatihan tentang bagaimana bekerja sama secara efektif dalam kelompok dan memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk mengambil peran penting. Dengan mengajarkan cara mendengarkan pendapat teman, membagi tugas secara merata, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, partisipasi siswa dapat menjadi lebih merata”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi diskusi kelompok, khususnya diskusi terbimbing berbasis peran, memiliki potensi kelemahan dalam pelaksanaannya, seperti penggunaan waktu yang relatif lama, dominasi murid tertentu, serta kesulitan murid dalam mengemukakan pendapat. Namun, kelemahan tersebut dapat diminimalkan melalui perencanaan pembelajaran yang matang, pemberian pembagian peran yang jelas, serta pembiasaan diskusi secara bertahap. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam melatih kerja sama kelompok, memastikan pemerataan partisipasi, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antarmurid. Dengan penerapan strategi yang tepat dan pengelolaan kelas yang efektif, diskusi terbimbing berbasis peran tetap menjadi strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menyusun argumentasi murid.

2. Kemampuan Menyusun Argumentasi

a. Pengertian Kemampuan Menyusun Argumentasi

Kemampuan menyusun argumentasi merupakan kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan menyusun dan mempertahankan pendapat secara logis dengan dukungan alasan dan bukti. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk mampu menganalisis persoalan, menilai informasi, serta menarik kesimpulan yang rasional sebelum menuangkannya ke dalam tulisan. Nurcahyani (Hasanah dkk., 2024, hlm. 6667) menyatakan bahwa, “Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, mengevaluasi argumen, dan menganalisis informasi berdasarkan alasan yang kuat”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis menjadi landasan penting dalam penyusunan argumentasi karena seseorang perlu menimbang berbagai informasi sebelum menentukan pendapat yang akan disampaikan. Dalam konteks menulis, kemampuan berpikir kritis tercermin melalui argumen yang logis, relevan, dan didukung alasan yang kuat. Senada dengan itu, Nakrowi dkk. (2024, hlm. 509) menyatakan bahwa, “Dengan berpikir kritis yang baik, siswa diharapkan mampu kompetitif dalam menghadapi tantangan kehidupan di era sekarang. Oleh karena itu, kajian mengenai menulis argumentasi harus sering dilakukan”.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan akademik, tetapi juga penting untuk menghadapi tantangan kehidupan modern yang menuntut daya saing tinggi. Melalui pembelajaran menulis argumentasi, murid dilatih untuk menyampaikan gagasan secara rasional, mempertahankan pendapat dengan bukti yang tepat, serta merespons persoalan secara objektif. Oleh sebab itu, latihan menulis argumentasi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan berpikir kritis murid semakin berkembang. Senada dengan itu, Tarigan (2008, hlm. 116–120) menyatakan bahwa, “Persuasi logis berdasarkan pada penalaran logis. Penalaran logis mencakup dua proses dasar berpikir, yaitu induksi adalah suatu proses pencapaian kesimpulan yang didasarkan pada fakta, pengalaman, observasi, dan kesaksian. Selanjutnya ada deduksi terutama sekali didasarkan pada asumsi yang merupakan suatu pernyataan yang diterima sebagai kebenaran”.

Pendapat Tarigan menegaskan bahwa argumentasi yang baik dalam teks persuasi harus dibangun melalui proses penalaran yang benar. Penalaran induktif membantu penulis menyusun kesimpulan berdasarkan data atau fakta yang ditemukan, sedangkan penalaran deduktif memungkinkan penulis mengembangkan argumen dari prinsip umum menuju kesimpulan khusus. Dengan

demikian, kemampuan menyusun argumentasi tidak hanya berkaitan dengan menyampaikan pendapat, tetapi juga kemampuan menggunakan pola pikir logis agar gagasan yang disampaikan dapat diterima pembaca.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyusun argumentasi merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang didasarkan pada proses berpikir kritis dan penalaran logis. Kemampuan ini mencakup menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, menyusun alasan yang didukung bukti, serta menarik kesimpulan secara rasional. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menyusun argumentasi penting dikembangkan karena dapat meningkatkan kualitas tulisan sekaligus mempersiapkan murid menghadapi tantangan kehidupan secara kompetitif dan objektif.

b. Indikator Kemampuan Menyusun Argumentasi

Indikator kemampuan menyusun argumentasi dalam penelitian ini merujuk pada teori argumentasi Toulmin yang menekankan bahwa suatu argumen yang baik harus tersusun secara sistematis dan didukung oleh unsur-unsur yang saling berkaitan. Arifin dkk. (2023, hlm. 2704) menyatakan bahwa,

“Skema Toulmin dapat digunakan dalam analisis, penilaian, dan konstruksi argumen. Dengan menggunakan skema tersebut dapat diketahui apakah argumen didukung oleh data yang valid, jaminan apa saja yang digunakan untuk menyatakan argumen valid, serta apakah ada penyangkal dari argumen tersebut. Model Argumentasi Toulmin terdiri dari tiga komponen utama: Data (D), *Claim* (C), dan *Warrant* (W), serta tiga komponen pelengkap: *Backing* (B), *Rebuttal* (R), dan *Qualifier* (Q)”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa model Toulmin dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kualitas argumentasi karena mencakup unsur klaim, bukti, alasan penghubung, hingga kemungkinan sanggahan. Dengan demikian, kemampuan menyusun argumentasi tidak hanya dilihat dari keberanian menyampaikan pendapat, tetapi juga dari kelengkapan struktur argumen yang

dibangun. Senada dengan itu, Hardini dan Alberida (2022, hlm. 94) menyatakan bahwa,

“Pengukuran argumentasi terdiri dari lima indikator, yaitu:

- 1) *claim*, pernyataan atau sudut pandang;
- 2) *data*, kumpulan fakta;
- 3) *Warrant*, asumsi dasar sebagai penghubung antara klaim dan data; (4) *backing*, elemen pendukung tambahan yang digunakan untuk memperkuat *Warrant*;
- 4) *rebuttal*, bukti atau argumen tandingan yang diajukan untuk melawan”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, indikator kemampuan menyusun argumentasi dalam penelitian ini difokuskan pada lima komponen utama, yaitu *claim*, *data*, *Warrant*, *backing*, dan *rebuttal*. *Claim* digunakan untuk menilai kemampuan murid dalam menyatakan pendapat, *data* untuk menilai penggunaan fakta sebagai bukti, *Warrant* untuk melihat hubungan logis antara pendapat dan bukti, *backing* untuk menilai penguatan alasan, serta *rebuttal* untuk mengukur kemampuan menanggapi atau membantah pandangan lain secara rasional. Kelima indikator tersebut dipilih karena mampu merepresentasikan keterampilan berpikir kritis dan logis dalam menyusun argumen pada teks persuasi.

3. Menulis Teks Persuasi

a. Pengertian Menulis Teks Persuasi

Menulis teks persuasi merupakan kegiatan menuangkan gagasan secara tertulis dengan tujuan memengaruhi pembaca agar menerima suatu pendapat atau melakukan tindakan tertentu. Kegiatan ini tidak hanya menuntut kemampuan berbahasa, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis dalam menyusun argumen yang logis dan meyakinkan. Menurut Rustandi (2019, hlm. 25), “Menulis merupakan salah satu proses berpikir secara kreatif dengan cara menuangkan segala bentuk gagasan dan pikiran dalam bentuk tulisan. Salah satu tujuannya adalah agar tulisan bisa dibaca dengan mudah dan menarik” Dari kutipan tersebut salah satu tujuan menulis dituangkan melalui teks persuasi, penulis berupaya membangun keyakinan pembaca dengan menyampaikan alasan, bukti, serta

ajakan yang disusun secara sistematis. Sejalan dengan itu menurut Kusnaldi Kusnaldi (Dwiyantri dkk., 2024, hlm. 25),

“Teks persuasi merupakan paragraf yang bermaksud mempengaruhi pembaca dan pendengar agar sependapat, sejalan pikiran, dan akhirnya sesikap dengan penulisnya dengan mengemukakan berbagai ilustrasi dan pembuktian untuk menarik, mempengaruhi, atau mengajak pembaca mengikuti kehendak penulis”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teks persuasi berfungsi sebagai sarana untuk memengaruhi cara berpikir dan sikap pembaca melalui penyajian alasan yang rasional serta bukti yang mendukung. Dengan demikian, keberhasilan teks persuasi sangat ditentukan oleh kemampuan penulis dalam menyusun argumen yang kuat dan menarik. Senada dengan itu, menurut Tarigan (2008, hlm. 113), “Tulisan persuasif adalah tulisan yang dapat merebut perhatian pembaca, yang dapat menarik minat, dan yang dapat meyakinkan mereka bahwa pengalaman membaca merupakan suatu hal yang amat penting”.

Pendapat Tarigan menegaskan bahwa tulisan persuasi tidak cukup hanya berisi ajakan, tetapi juga harus mampu menarik perhatian dan menumbuhkan minat pembaca sejak awal. Selain itu, teks persuasi yang baik harus mampu memberikan keyakinan kepada pembaca sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan mendorong munculnya tindakan sesuai tujuan penulis. Dengan demikian, menulis teks persuasi dapat dipahami sebagai proses menyusun gagasan secara sistematis dengan memanfaatkan fakta, alasan, serta bahasa yang tepat guna memengaruhi sikap dan pandangan pembaca.

b. Struktur Menulis Teks Persuasi

Struktur menulis teks persuasi merupakan susunan bagian-bagian yang membentuk teks agar gagasan penulis tersampaikan secara runtut dan mampu memengaruhi pembaca. Struktur yang sistematis akan membantu penulis menyampaikan isu, alasan, serta ajakan secara lebih efektif sehingga tujuan persuasi dapat tercapai.

Menurut Taufik (2022, hlm. 23), Struktur teks persuasi ada tiga bagian, yaitu pengenalan isu, argumen, dan ajakan. Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu. Argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis atau pembicara terkait isu yang dikemukakan dengan sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu. Ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca atau pendengarnya untuk melakukan sesuatu.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teks persuasi pada dasarnya dibangun melalui tiga tahapan utama, yaitu mengenalkan masalah, menyampaikan alasan atau pendapat yang didukung fakta, dan diakhiri dengan ajakan. Susunan ini menegaskan bahwa keberhasilan persuasi tidak hanya terletak pada ajakan, tetapi juga pada kemampuan penulis menjelaskan isu dan memberikan argumen yang meyakinkan terlebih dahulu. Senada dengan itu, menurut Kosasih (Nyambe dan Usman, 2022, hlm. 61),

“Adapun struktur menulis teks persuasif secara umum sebagai berikut:

- 1) pengenalan isu, bagian ini berisi tentang pengenalan topik atau permasalahan yang dibahas;
- 2) rangkaian argumen, bagian ini berisi tentang penjelasan teori dan fakta-fakta dalam topik atau permasalahan yang dibahas;
- 3) pernyataan ajakan, pada bagian penutup penulis menyelipkan saran, ajakan, serta penguatan untuk mempengaruhi pembaca; dan
- 4) penegasan kembali, berupa penegasan atas pernyataan-pernyataan sebelumnya”.

Pendapat Kosasih memperjelas bahwa struktur teks persuasi tidak hanya berhenti pada ajakan, tetapi dapat dilengkapi dengan penegasan kembali sebagai bagian penutup. Penegasan kembali berfungsi memperkuat pesan utama agar pembaca semakin yakin terhadap gagasan yang disampaikan penulis. Selain itu, penggunaan rangkaian argumen menunjukkan pentingnya

penyampaian fakta dan penjelasan yang logis sebelum ajakan diberikan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur menulis teks persuasi terdiri atas pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Pengenalan isu berfungsi sebagai pembuka topik, rangkaian argumen sebagai dasar logis untuk meyakinkan pembaca, pernyataan ajakan sebagai tujuan utama persuasi, dan penegasan kembali sebagai penguat pesan akhir. Struktur tersebut penting diterapkan agar teks persuasi tersusun runtut, logis, dan memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap pembaca.

c. Kaidah Kebahasaan Menulis Teks Persuasi

Kaidah kebahasaan menulis teks persuasi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa tertentu yang bertujuan memperkuat pesan serta memengaruhi pembaca agar menerima pendapat atau melakukan tindakan sesuai keinginan penulis. Penguasaan kaidah kebahasaan penting karena keberhasilan teks persuasi tidak hanya ditentukan oleh isi argumen, tetapi juga oleh cara penyampaian gagasan melalui bahasa yang jelas, tepat, dan meyakinkan. Hidayati dan Nugraha (2023, hlm. 219) menyatakan bahwa, “Tidak semua orang mampu dengan baik dalam menuliskan pikiran dan perasaan itu, apalagi bahasa yang disusunnya dapat dipahami pembacanya”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa secara efektif menjadi tantangan dalam kegiatan menulis. Penulis tidak cukup hanya memiliki gagasan, tetapi juga harus mampu menyusunnya ke dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami pembaca. Dalam teks persuasi, penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat menyebabkan pesan ajakan atau argumentasi tidak tersampaikan secara maksimal. Senada dengan itu, menurut Kosasih (Nyambe dan Usman, 2022, hlm. 62), kaidah kebahasaan teks persuasif meliputi:

- 1) teks persuasif berisi ajakan dan bujukan. Sebagai tulisan yang bersifat ajakan, pernyataan-pernyataan di dalam teks

persuasif cenderung ‘mempromosikan’ sesuatu yang diperlukan pembaca. Ajakan ditandai dengan kata-kata harus, hendaknya, sebaiknya, usahakanlah, jangan, hindarilah, dan sejenisnya. Namun, tidak sedikit pula teks persuasif yang menyampaikan ajakannya secara tersirat;

- 2) selain ajakan dan bujukan, penulis dapat menyajikan fakta dan pendapat dari para ahli yang digunakan dalam rangka memengaruhi pembaca agar mau mengikuti bujukan-bujukan dari penulis;
- 3) untuk menjadikan daya bujuk lebih kuat, penulis teks persuasif biasanya menggunakan kata ganti kita sehingga seolah-olah tidak ada pembeda antara dirinya dengan para pembaca, kepentingan pembaca juga merupakan kepentingan penulis.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa bahasa dalam teks persuasi bersifat mendorong dan meyakinkan. Penggunaan kata ajakan menunjukkan tujuan memengaruhi pembaca, sedangkan penyajian fakta dan pendapat ahli berfungsi memperkuat kepercayaan pembaca terhadap isi tulisan. Selain itu, penggunaan kata ganti *kita* menciptakan kedekatan emosional sehingga pembaca merasa dilibatkan dalam gagasan yang disampaikan penulis. Selanjutnya, Taufik dkk. (2022, hlm. 24) menyatakan bahwa ciri kebahasaan teks persuasi umumnya menggunakan kata-kata dan istilah teknis mengenai topik, konjungsi argumentatif atau sebab akibat, kata perujuk, dan kata imperatif persuasif.

Pernyataan tersebut memperjelas bahwa teks persuasi juga memerlukan ketepatan struktur bahasa. Istilah teknis digunakan agar pembahasan lebih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konjungsi argumentatif membantu menjelaskan hubungan sebab akibat dalam argumen, kata perujuk menjaga kepaduan antarkalimat, sedangkan kata imperatif persuasif berfungsi mempertegas ajakan kepada pembaca. Penggunaan unsur-unsur tersebut menjadikan teks persuasi lebih runtut, logis, dan efektif.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan menulis teks persuasi meliputi penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, kata-kata ajakan atau bujukan, fakta dan pendapat ahli, kata ganti yang melibatkan

pembaca, istilah teknis sesuai topik, konjungsi argumentatif, kata perujuk, serta kalimat imperatif persuasif. Seluruh unsur tersebut berperan penting dalam membangun teks persuasi yang komunikatif, meyakinkan, dan mampu memengaruhi pembaca secara efektif.

d. Pentingnya Menyusun argumentasi dalam Menulis Teks Persuasi

Argumentasi memegang peranan penting dalam menulis teks persuasi karena menjadi dasar dalam memengaruhi pembaca. Argumentasi yang disusun secara logis, didukung oleh fakta, serta disajikan secara sistematis akan memperkuat daya persuasi suatu teks. Taufik dkk. (2022, hlm. 22) menegaskan bahwa, “Teks persuasi diawali dengan argumen-argumen yang dapat menggiring opini pembaca sehingga menyetujui pendapat yang disampaikan oleh penulis”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa argumen merupakan unsur utama dalam teks persuasi karena berfungsi mengarahkan cara berpikir pembaca menuju sudut pandang yang diinginkan penulis. Semakin kuat dan relevan argumen yang disampaikan, semakin besar kemungkinan pembaca menerima pendapat tersebut. Senada dengan itu, Tarigan (2008, hlm. 114–116) menyatakan, Tulisan persuasif harus beralasan kuat, berdasarkan pada fakta-fakta dan penalaran. Bebas dari generalisasi-generalisasi yang hampa serta pendapat-pendapat yang tidak mempunyai dasar dan prasangka yang tidak-tidak. Dalam argumentasi, perlakuan terhadap suatu masalah dilakukan secara cermat dan teliti, bernada faktual.

Pendapat Tarigan menegaskan bahwa keberhasilan tulisan persuasi sangat bergantung pada kualitas argumentasi yang digunakan. Argumen tidak cukup hanya berupa opini pribadi, tetapi harus disertai fakta, alasan logis, dan analisis yang objektif agar dapat dipercaya pembaca. Selain itu, penulis perlu menghindari pernyataan yang berlebihan, tidak berdasar, atau sekadar prasangka, karena hal tersebut dapat melemahkan daya persuasi teks. Dengan

demikian, pembelajaran menulis teks persuasi tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kemampuan menyusun argumentasi murid secara logis, kritis, dan berbasis fakta.

e. Langkah-langkah Menulis Teks Persuasi

Dalam artikel Pengertian Teks Persuasi, Struktur, dan Langkah-langkah Membuatnya (Kumparan, 2023) dijelaskan bahwa langkah-langkah menulis teks persuasi meliputi;

- 1) menentukan Topik
topik adalah pokok pembicaraan yang dibahas dalam teks. Topik ada bermacam-macam, jadi tentukan topik yang akan dibahas dalam teks tersebut;
- 2) menentukan Tujuan Karangan
tujuan membuat teks persuasi ialah untuk membujuk pembaca agar mau melakukan apa yang ditulis dalam teks tersebut. Jadi, tulisan yang dibuat dalam teks persuasi harus bisa membujuk atau meyakinkan pembaca sehingga mereka mau melakukan apa yang dituliskan;
- 3) mengumpulkan Bahan atau Data
bahan bisa diperoleh melalui kegiatan pengamatan langsung, bacaan dari internet atau buku, wawancara, dan menyebarkan angket. Ketika mengumpulkan bahan atau data, diperlukan catatan, baik kutipan langsung atau tidak langsung yang nanti dapat menjadi bukti data;
- 4) membuat Kerangka Teks Persuasi
setelah menentukan tujuan, buatlah kerangka yang akan dikembangkan menjadi teks persuasi. Kerangka tersebut dibuat agar tulisan runtut dan sistematis;
- 5) menulis Teks Persuasi
langkah terakhir adalah mengembangkan kerangka karangan yang sudah dibuat menjadi karangan utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks persuasi merupakan proses yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari penentuan topik dan tujuan penulisan, pengumpulan data sebagai bahan pendukung, penyusunan kerangka, hingga pengembangan menjadi teks utuh. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa tulisan yang dihasilkan tidak hanya runtut dan logis, tetapi juga mampu memengaruhi pembaca secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan penulisan teks persuasi sangat ditentukan oleh

keterpaduan antar langkah tersebut serta ketepatan penulis dalam menyusun argumen yang didukung oleh data yang relevan.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki kedudukan yang berbeda dan lebih spesifik karena mengintegrasikan strategi diskusi terbimbing dengan pembagian peran argumentatif secara sistematis serta memfokuskan pengukuran pada kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai hasil menulis, tetapi juga menekankan proses menyusun argumentasi murid sebagai variabel utama.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Ima Usliana, Abd Aziz, Hemas Haryas Harja Susetya	Pengaruh Strategi Brainstorming terhadap Kemampuan Menulis Teks Argumentasi Siswa Kelas XI MA	Sama-sama meneliti pengaruh strategi pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks argumentatif/persuasif siswa kelas XI dengan pendekatan kuantitatif eksperimen.	Strategi yang digunakan adalah Brainstorming, bukan diskusi terbimbing berbasis peran; fokus pada teks argumentasi, bukan teks persuasi.	Strategi Brainstorming berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks argumentasi siswa.
Shakira Khansa Aulia, Indah Pratiwi,	Efektivitas Model Think–Talk–Write terhadap	Sama-sama menekankan peran diskusi dan aktivitas berpikir dalam	Subjek penelitian adalah siswa SMP, bukan SMA kelas	Model Think–Talk–Write terbukti efektif

	Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa SMP	meningkatkan kemampuan menulis argumentatif.	XI; model pembelajaran menggunakan Think–Talk–Write, bukan diskusi berbasis peran.	meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa secara signifikan.
Andini Dwiyant, A. Riski Gunawan Amus, Husnul Fatimah, Lisa Rahmadania	Penilaian Kemampuan Menulis Teks Persuasi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)	Sama-sama membahas teks persuasi pada jenjang SMA dan aspek penilaian kemampuan menulis.	Bersifat deskriptif analitis tanpa perlakuan strategi pembelajaran; tidak menggunakan desain eksperimen.	Kemampuan menulis teks persuasi siswa masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek argumentasi dan kebahasaan.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur berpikir logis yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan kajian teori dan permasalahan penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan pengaruh strategi diskusi terbimbing berbasis peran terhadap kemampuan menyusun argumentasi murid dalam menulis teks persuasi.

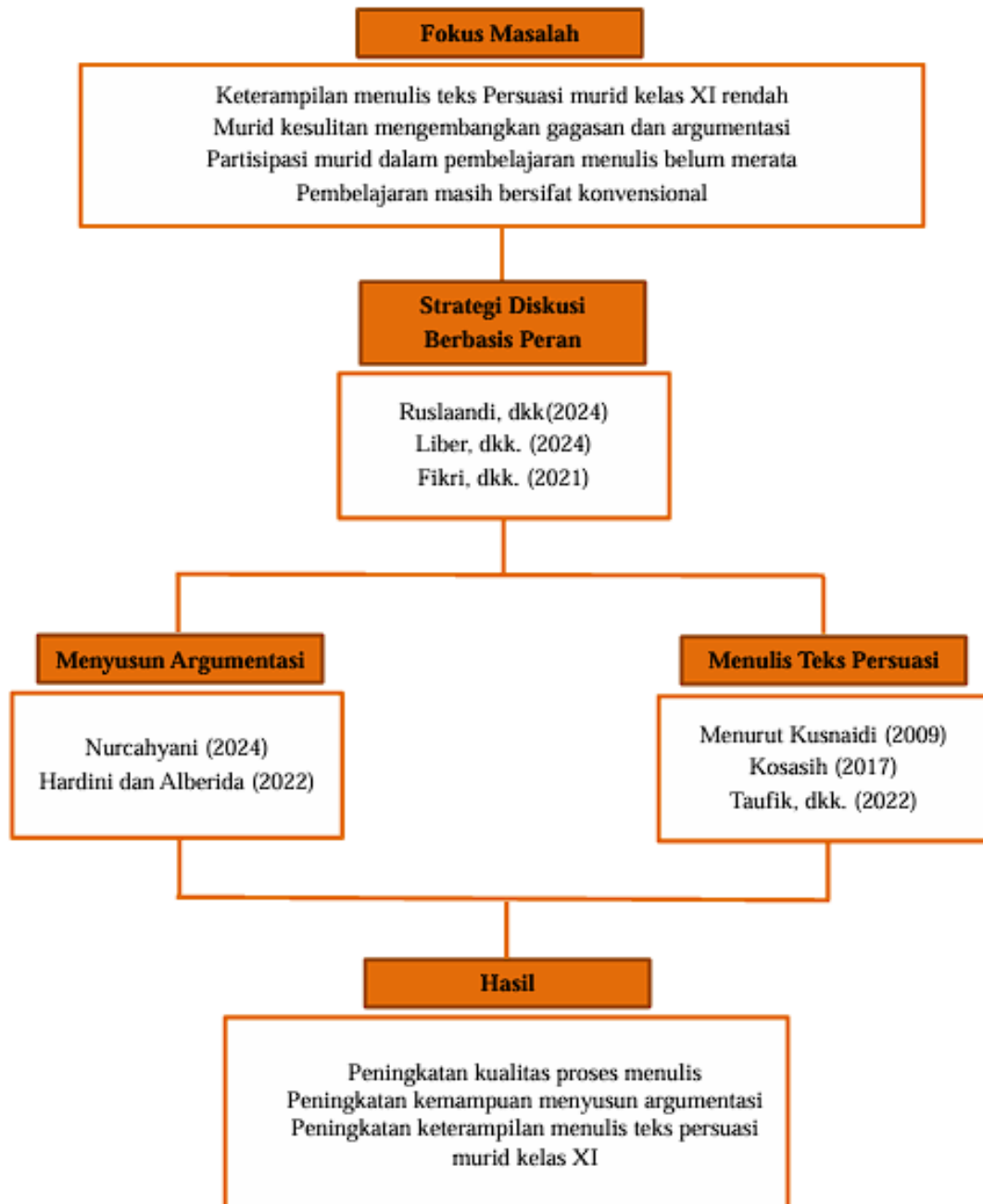
Pembelajaran menulis teks persuasi menuntut murid tidak hanya mampu menyusun kalimat secara benar, tetapi juga memiliki kemampuan menyusun argumentasi yang kuat. Kemampuan menyusun argumentasi tercermin dalam kemampuan merumuskan klaim, menyusun alasan yang logis, menyajikan bukti yang relevan, serta menyimpulkan argumen secara

meyakinkan. Namun, pada praktik pembelajaran di kelas, murid sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumen karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan berorientasi pada produk akhir tulisan tanpa melalui proses diskusi yang bermakna.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan strategi diskusi terbimbing berbasis peran. Strategi ini menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi yang terarah dengan pembagian peran argumentatif yang jelas, seperti penyusun klaim, pemberi alasan, pencari bukti, dan penyimpul. Pembagian peran ini bertujuan untuk melatih setiap murid mengembangkan aspek-aspek menyusun argumentasi secara sistematis dan bertanggung jawab.

Melalui diskusi terbimbing, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Proses diskusi yang berlangsung memungkinkan murid untuk bertukar gagasan, menguji argumen, dan memperbaiki pemikiran sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Proses ini diyakini dapat meningkatkan kualitas menyusun argumentasi murid, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan kualitas teks persuasi yang ditulis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa penerapan strategi diskusi terbimbing berbasis peran memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menyusun argumentasi murid dalam menulis teks persuasi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji secara empiris pengaruh strategi diskusi terbimbing berbasis peran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

C. Asumsi dan Hipotesis

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis merumuskan asumsi dan hipotesis penelitian yang telah dirangkum. Tujuan dari asumsi dan hipotesis ini untuk menilai sejauh mana kemampuan penulis dalam mengambil kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan pandangan sesuai pemikirannya.

1. Asumsi

Asumsi merupakan hasil pemikiran yang terkait dengan suatu isu permasalahan dan kebenarannya diterima oleh penulis. Asumsi dapat berupa teori yang diterima atau pemikir yang diajukan oleh penulis itu sendiri. Asumsi tersebut dianggap sebagai suatu hal yang tidak perlu dipertanyakan atau dibuktikan lagi kebenarannya. Artinya, asumsi tidak hanya berfungsi sebagai dasar pemikiran penulis, tetapi juga dapat berawal dari teori yang mendukung. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi dalam permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut.

- a) Kemampuan penulis dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi melalui strategi diskusi terbimbing berbasis peran dapat diukur secara objektif melalui instrumen penilaian yang sesuai.
- b) Strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan murid, seperti diskusi terbimbing berbasis peran, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas argumentasi.
- c) Murid memiliki kemampuan awal yang relatif berbeda, namun dapat mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan pembelajaran yang sesuai.
- d) Pembelajaran konvensional cenderung kurang memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan argumentasi secara optimal dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan strategi diskusi berbasis peran.
- e) Terdapat perbedaan hasil belajar antara murid yang mendapatkan perlakuan strategi pembelajaran berbasis peran dengan yang tidak mendapatkannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki landasan untuk mengintegrasikan kemampuan penulis dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis teks persuasi dalam kurikulum merdeka dengan menggunakan strategi diskusi terbimbing berbasis peran yang dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan menyusun argumentasi bagi murid.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikiran dan asumsi yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang di rumuskan.

- a) H_0 : Kemampuan penulis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran belum mencapai kategori baik.
 H_1 : Kemampuan penulis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mencapai kategori baik.
- b) H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi sebelum dan sesudah diterapkan strategi diskusi terbimbing berbasis peran.
 H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi sebelum dan sesudah diterapkan strategi diskusi terbimbing berbasis peran.
- c) H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

d) H_0 : Kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi pada kelas eksperimen tidak lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

H_1 : Kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

e) H_0 : Strategi diskusi terbimbing berbasis peran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi.

H_1 : Strategi diskusi terbimbing berbasis peran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyusun argumentasi dalam menulis teks persuasi.